

PELAKSANAAN BRATA PENYEPIAN DI DESA ADAT LOKAPAKSA PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Gede Dekan¹⁾, I Wayan Rasna²⁾, Ni Luh Gede Hadriani³⁾
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹⁾³⁾,
Universitas Pendidikan Ganesha²⁾
E-mail: -¹⁾, wayanrasna@ymail.com²⁾, luhgedehadriani@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The implementation of Catur Brata Penyepian is a brata activity or restraint of lust at the time of welcoming the celebration of Nyepi Day. throughout Indonesia, especially in the Bali Region, a series of caatur brata retreat activities are carried out from generation to generation once a year.

Probematically, this assignment has a functional application so that this paper uses a functional and qualitative perspective. To collect data in the field, this writing can use the methods of observation, participation and elicitation. The results of the writing show that a series of ceremonies carried out on Nyepi Day by Hindus is a very very sacred ritual ceremony held before the turn of the Caka Year. From the results of this study, it can be concluded how the implementation of the series of activities of Catur Brata Penyepian can run well according to the religious coordinator and can be carried out in accordance with teachings according to the instructions of the holy book and it is hoped that there will not be the slightest violation in the implementation of Catur Brata Penyepian.

Keywords: *Nyepi, Catur Brata Penyepian*

I. PENDAHULUAN

Nyepi memberi makna pengosongan pikiran dan indria dari ikatan duniawi, dengan demikian nyepi adalah kegiatan yoga atau juga disebut tapadimana tapa atau yoga merupakan unsur didalam pelaksanaan pembersihan dan pensucian diri dari endapan panca tanmatra dan panca budi indria yang meliputi gerak seluruh anggota tubuh dan indria. Pada umumnya kehidupan masyarakat Bali ditandai oleh sistem kepercayaan yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu yang dianutnya. Agama Hindu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat dan kebudayaan Bali yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut pada intinya terkonsentrasi pada tiga kerangka dasar pedoman dalam ajaran

Agama Hindu yang meliputi: (1) filsafat agama (tatwa); (2) kesusilaan agama (etika); dan (3) upacara agama (ritual).

II. PEMBAHASAN

2.1 KONSEP

Konsep merupakan suatu pengertian yang terlebih dahulu dipahami didalam suatu penelitian ilmiah konsep merupakan variabel yang digunakan sebagai landasan dasar yang menjawab semua permasalahan yang diajukan Bahri (2008:30) konsep adalah kesatuan dari arti yang mewakili jumlah objek yang mempunyai ciri yang sama orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap obyek-obyek ditempatkan dalam golongan tertentu.

Tata konsep berasal dari bahasa latin yaitu "conceptum" yang artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam bukunya "The Classical Of Concepts" pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Dalam penelitian ini ada sejumlah konsep yang diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian. Jadi dalam penelitian ini konsep yang digunakan konsep dalam arti rancangan, yaitu suatu rancangan yang akan dilakukan dalam melakukan suatu penelitian tentang Pelaksanaan brata penyepian di desa adat lokapaksa perspektif pendidikan Agama Hindu.

1. Catur Brata Penyepian

Makna Catur Brata Penyepian adalah pengendalian diri yang terdiri dari amati geni yaitu tidak menyala api, amati karya tidak beraktivitas, amati lelungan yaitu tidak berpergian kemana-mana sekaligus tersirat tinggal ditempat di rumah atau di pura, dan amti lelungan tidak bersenang-senang serta merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mana dilaksanakan pada saat melakukan kegiatan Catur Brata Penyepian yang merupakan pengekangan hawa nafsu pada saat penyambutan perayaan Hari Raya Nyepi berdasarkan penanggalan/kalender Saka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tidak seperti perayaan tahun baru Masehi (tiap 1 januari),

Rangkaian kegiatan sebelum dan sesudah Hari Raya Nyepi, dalam perayaan Nyepi ada 4 (Empat) kegiatan inti, yang diawali dengan melis/melasti Tawur kesangakemudian dilanjutkan dengan catur berate penyepian.

Melis atau melasti, adalah upacara untuk mensucikan sarana upacara dan upakara umat hindu di laut atau di pantai dengan memohon tirtha amerta, filosofinya bahwa laut sebagai sumber serta kembalinya segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan.

a. Tawur Kesanga, makna tawur kesanga adalah untuk mensucikan buana agung (Macokosmos) dan

Buana Alit (Mikrokosmos) alam dan makhluk hidup disucikan agar dapat hidup dengan harmonis, bahagia dan sejahtera.

b. Tawur Agung/mecaru di setiap catus pata (perempatan) desa/pemukiman, lambang menjaga keseimbangan. Keseimbangan buana alit, buana agung, keseimbangan Dewa, manusia Bhuta, sekaligus merubah kekuatan bhuta menjadi div/dewa (nyomiang bhuta) yang diharapkan dapat memberi kedamaian, kesejahteraan dan kerahayuan jagat (bhuana agung bhuana alit).

c. Catur Brata Penyepian semacam ini sesungguhnya mengandung arti sebagai janji terhadap diri sendiri untuk dapat mengenal sang diri yang lebih mendalam lagi, sehingga kita selalu berada dalam keseimbangan. Kalau diperhatikan secara mendalam maknanya berupa mengendalikan hawa nafsu atau tidak mengobarkan api hawa nafsu yang ada pada diri sendiri.

2. Perspektif Pendidikan Agama Hindu.

Pendidikan perspektif agama hindu merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik agama hindu terhadap perkembangan rohaniah dan jasmaniah dengan menerapkan pendidikan agama hindu menuju terbentuknya karakter anak yang suputra, guna terciptanya tujuan pendidikan yang baik dan benar. Dalam pendidikan perspektif agama berperan untuk membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan agama hindu, Kitab Sarassamuscaya merupakan salah satu dari pustaka suci Hindu yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang berimplikasi terhadap karakter, Kitab Sarassamuscaya merupakan pedoman tingkah laku yang baik dalam kehidupan manusia yaitu religi dan etika yakni :

a. Pendidikan Tatwa (Fillsafat) kata tatwa berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu tat yang artinya hakekat,

kebenaran, kenyataan dan tva yang artinya bersifat. Dengan demiiikian Tatwa adalah hakekat atau kebenaran suatu unsur baik yang nyata atau ppun yang tidak nyata termasuk hakikat Tuhan, atau secara sederhana dapat diartikan sebagai hakikat kebenaran Tuhan beserta segala ciptaannya (Sanjaya, 2011: 39).

- b. Pendidikan Susila. Susila berasal berasal dari Bahasa sansekerta yang terdiri ddari kata Su yang berarti baik, dan sila berarti tingkah laku. Jadi kata Susila artinya tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang hidup di masyarakat. Tim penyusun, 2012 :147). Dalam susiala ada hal-hal yang tertentu yang perlu diperhatikan seperti 1) Wiweka adalah prilaku yang hati-hati dan penuh pertimbangan artiinya tidak penuuh ceroboh dalam bertindak. Wiweka selalu mempergunakan akal sehat dan pikiran positif dan selalu mengutamakan perbuuatan yang baik dan menghindari perbuuatan yang tidak baik. Prilaku seperti ini selalu dikuti dan dilaksanakan oleh umat Hindu. 2) Etika erkomunikasi dengan Tuhan, berkomunikasi dengan Tuhan dapat diartikan sebagaimana cara kita berhubungan dengan Tuhan, sebagai bentuk rasa syukur bersujuud dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.3) Etika berkomunikasi dengan sesama, sebagai mahluk sosial manusia tidak bisa hidup menyendiri, mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain, karena itu hubungan dengan sesama harus baik dan harmonis saling asah, asih dan asuh yang berarti saling menghargai mengasihi dan melindungi. 4) Eetika berkomunikasi dengan lingkungan. Eetika dengan llingkungan hidup berhubungan dengan prilaku manusia terhadap llingkungan hidupnya tetapi bukan

berarti bahwa manusia adalah rusak dari alam semesta.

- c. Pendidikan Upakara. Upakara agama merupakan bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu yang didalamnya tercermin kegiatan praktis bagaimana seharusnya menunjukkan rasa kasih dan bhakti kepada Tuhan, kepada alam semesta dan kepada sesama manusia serta kepada leluhur atau roh nenek moyang begitu pula kepada orang-orang suci.

Berlandaskan pemikiran tentang susunan, hakikat, dan sifat serta perkembangan kodrat manusia seperti di atas, maka pendidikan menurut pandangan Hindu yang relevan pada dasarnya adalah proses memfasilitasi dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dan mandiri. Dengan kemandiriannya, manusia Hindu mengembangkan seluruh faktor kecerdasan (kinestetik, personal/emosional, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual) (Given,2007) guna menjadi manusia yang aktif dan partisipatif dalam proses dinamika sosial budaya masyarakat tanpa mengabaikan faktor faktor pelestarian budaya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Suparno, 1997).

Pendidikan yang dikembangkan seperti ini adalah pendidikan yang mengendalikan, mengarahkan, memfasilitasi, dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi manusia mandiri dan cerdas seutuhnya (kinestetik, personal/emosional, intelektual, akademis, sosial, moral, dan spiritual (Vriesdan Zan, 1994). Pendidikan menurut perspektif Hindu tidak bisa dilepaskan dari proses pengendalian dan pengarahan terhadap proses perkembangan kesadaran anak didik. Ini karena dalam pertumbuhan dan perkembangan, peserta didik tidak bisa dilepaskan pula dari bias yang terjadi sebagai konsekuensi kemelekatan indera dengan objek lingkungan.

Agar tidak terjadi perkembangan yang salah arah proses pengendalian dan pengarahan dalam wujud disiplin belajar, misalnya, masih perlu dilakukan dalam proses pendidikan (DeVries dan Zan, 1994; Gredler, 1992). Ini dapat dilakukan terutama pada proses pendidikan pada masa anak-anak. Nilai-nilai filosofis pendidikan terhadap anak seperti ini diuraikan dalam Slokantara dalam buku Nitisastra IV.20 (Sudharta, 1997:85).

Secara sistematis pendidikan agama Hindu merupakan kelompok kata yang terbentuk dari bentuk dasar pendidikan agama Hindu, pendidikan dalam konstek ini yang dimaksud adalah seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yakni dengan penekanan sebagai usaha sadar yang terencana dalam pengembangan potensi anak didik (Depdiknas, 2003 : 6)

Pendidikan menurut perspektif Hindu tidaklah hanya mengembangkan kecerdasan spiritual, apalagi banyak dikatakan hanya bersifat klenik. Pendidikan menurut Hindu juga perlu mengembangkan kecerdasan ganda baik itu kecerdasan spiritual, moral, estetika, sosial, intelektual, personal/emosional, maupun kenestetik. Ini adalah perwujudan dari hakikat hidup kemanusiaan sebagai makhluk fisikbiologis, makhluk religius, makhluk individu, dan makhluk sosial. Hakikat ini tidak mungkin dapat diwujudkan jika manusia Hindunya mengembangkan salah satu unsur kecerdasan saja dengan mengabaikan aspek kecerdasan lainnya (Sarna dan Sandi, 2004).

Untuk mencapai keseimbangan kecerdasan tersebut jelaslah bahwa melalui pendidikan peserta didik perlu belajar berbagai jenis kecakapan hidup baik yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, moral, estetika, sosial, intelektual, personal/emosional, maupun kinestetik tersebut. Ajaran Tri Kaya Parisudha mengajarkan bahwa pendidikan

haruslah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbudi pekerti yang baik (manacika), berkata katayang baik (termasuk keseluruhan aspek kemampuan berbahasa yang baik dan benar secara lisan dan tertulis (wacika), dan kemampuan berbuat yang baik (kayika) (Subagia, 2000; Sukadi, 2016). Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas pendidikan menurut pandangan Hindu juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan partisipatif dalam proses dinamika sosial budaya masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Hindu mampu meningkatkan Sradha dan Bhakti anak terhadap Ida Hyang Widdi, dan meningkatkan kecerdasan ketrampuan yang akan menjalankan ajaran agama serta mempertinggi semangat bangsa dan tanah air.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam tujuan pendidikan searah dengan tujuan agama Moksarham Jagaddhita Ya Ca Iti Dharma, apabila hal ini dikaitkan dalam pendidikan Agama Hindu maka trikrangka Agama Hindu yaitu Tatwa, Susila dan Upacara dapat dijadikan sebagai ranah pendidikan Agama Hindu di Bali.

Kata tatwa adalah kebenaran yang sesungguhnya, dalam kitab Upadesa, tatwa disamakan dengan kata filsafat, aspek susila adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga tumbuh kebijaksanaan *wiweka jnana*, ajaran susila tidak menngatur tentang tingkah laku saja melainkan pikiran dan kata-kata yang kesemuanya terangkum dalam konsepsi Tri Kaya Parisuddha yaitu tiga perilaku yang wajib disucikan antara lain Tatwa, Susila dan Upakara yang merupakan satu kesatuan sehingga sehingga sulit membicarakan yang satu tanpa menyertai yang lainnya.

III. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan brata penyepian di Desa Adat Lokapaksa.

Dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan brata penyepian di Desa Adat Lokapaksa dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut.

a. Tahap sebelum nyepi (H-2 atau H-3)

Pada hari Kamis dan Jumat tanggal 04 dan 05 Maret 2021 mulai pukul 08.00 wita sampai dengan pukul 11.30 wita sebelum menyambut perayaan tahun baru saka 1943 Masehi telah dilaksanakan sosialisasi tentang ketentuan-ketentuan atau hal-hal yang dapat dilaksanakan dan yang tidak boleh dilakukan, dalam pelaksanaan catur brata penyepian pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan keliling wilayah desa lokapaksa dan di sampaikan oleh Babinsa, Sekretaris desa, para kadus, pecalang dan aparat perlinungan masyarakat.

Pada hari Jumat tanggal 12 Maret 2021 pukul 15.00 Wita bertempat diperempatan Dusun adat Pamesan dilaksanakan upacara Melasti atau mekiis. Upacara Melasti atau mekiis bahkan ada juga menyebut upacara ini dengan nama upacara melis, biasanya dilaksanakan tiga atau dua hari sebelum pelaksanaan Nyepi. Makna upacara melasti ini adalah untuk melakukan penyucian peralatan upacara dan personal masing-masing umat yang akan melaksanakan ritual catur brata penyepian pada hari Nyepi. Pada hari melasti ini, pretimadan sarana atau perlengkapan upacara lainnya diarak ke pantai atau sungai. adanya suatu pandangan bahwa laut, atau sungai merupakan sumber air suci dan dipercaya keletihan (kekotoran) tersebut bisa disucikan.

b. Tahap Persiapan.

Upacara Pangerupukan atau kegiatan mecaru, ini memiliki beberapa sebutan, antara lain upacara tawur kesanga atau tawur agung. Upacara Pangerupukan atau kegiatan mecaru dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 Maret 2021 pukul 08.30 Wita di Perempatan Dusun Adat Pamesan Desa Lokapaksa pecalang serta aparat pertahanan sipil desa lokapaksa dipimpin Babinsa desa Lokapaksa Sertu I Putu Ari Setiadi melaksanakan pengamanan di wilayah desa adat lokapaksa.

Upacara Pangerupukan, Upacara Pengrupukan ini memiliki beberapa sebutan, antara lain upacara tawur kesanga atau tawur agung. Seperti telah disebutkan di atas sepintas bahwa ritual pangrupukan ini diselenggarakan sehari sebelum merayakan Nyepi, tepatnya pada bulan mati (tilem) Sasih Kasanga terakhir untuk melaksanakan upacara bhuta yadnya. Upacara ini diadakan pada waktu pergantian tahun menurut perhitungan Hindu Bali dengan upacara yang disebut tawur agung kasanga, yakni upacara yang dipersembahkan kepada bhuta kala. Dengan demikian, pelaksanaan upacara ini di Bali disebut upacara korban (mecaru) yang berfungsi menjaga ke-seimbangan alam semesta maupun diri manusia dari gangguan bhuta kala. Adapun sesajen caruyang digunakan dalam upacara pangrupukan tersebut sebagai berikut.

1) Untuk di Tingkat Desa Adat

Bahan sesajen caru yang digunakan antara lain nasi sasah aman-cawarna (brumbun) sebanyak 9 tanding, segehan agung dengan warna putih sebanyak 108 tanding, dagingnya olahan ayam brumbun dan tetabuhan serta api takep. Sesajen/bebanten ini dihaturkan ke hadapan Sang Bhuta Kala.

Apabila diperhatikan nasi sasah dan segehan agung itu masing-masing berjumlah sembilan tanding dan 108

tanding. Ini menunjukkan pada angka kelipatan sembilan, yang berarti bahwa ada kaitannya dengan Dewata Nawa Sanga yang menempati arah mata angin di alam semesta ini dan juga menempati pada bagian-bagian tertentu dari organisme manusia, seperti telah disebutkan di atas. Ayam brumbun (amancawarna) adalah seekor ayam yang warna bulunya terdiri atas warna merah, putih, kuning, dan hitam. Ayam brumbun biasanya dipakai sesuai dengan urip panca desa (bilangan 33). Kulit ayam brumbun itu dikelupas, dagingnya diolah dijadikan caru sebanyak delapan tanding (takaran), sesuai dengan warna brumbun, seperti telah disebutkan di atas. Selanjutnya, tetabuhan dibuat dari tetesan darah binatang dengan memotong leher ayam. Inilah yang berkembang menjadi tabuh rah/tajen. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan tabuh rah pada setiap upacara pangrupukan dan upacara pecaruan di tingkat desa adat di Pulau Bali.

2) Untuk Tiap Rumah Tangga

Korban/caru di rumah tangga hampir sama dengan di tingkat desa adat, hanya tetabuhan dari darah ayam digantikan dengan arak berem, karena maknanya sama. Caru itu diatur pada saat sandikala di halaman sanggah/pemerajan (tempat suci keluarga) masing-masing. Kemudian, dilanjutkan dengan menghaturkan segehan agung/pecaruan dan nasi sasah sebanyak 108 tanding di depan pintu rumah. Selesai menghaturkan segehan agung/pecaruan, anggota keluarga mebyakala, yaitu upacara pembersihan diri (bhuna alit) dari gangguan bhuta kala. Oleh karena itu, pada waktu natab sesajen byakala tangan diarahkan ke bawah atau ke bumi pula. Selanjutnya, diadakan pangrupukan yang bertujuan

mengusir para bhuta kala dari pekarangan rumah dan bilik-bilik bangunan rumah agar kembali ke tempatnya masing-masing.

Alat perlengkapan yang digunakan, antara lain obor, kentungan, dan perlengkapan lainnya. Caranya adalah obor dinyalakan dan kentungan (kulkul) dipukul-pukul sambil mengelilingi halaman rumah dan berputar ke kiri sebanyak lima kali (kelima arah mata angin), yang berarti menuju ke bawah, mengingat derajat bhuta kala itu lebih rendah dari manusia.

c. Tahap Pelaksanaan.

Brata Penyepian sesungguhnya mengandung arti sebagai janji terhadap diri sendiri untuk dapat mengenal sang diri yang lebih mendalam lagi, sehingga kita selalu berada dalam keseimbangan. Kalau diperhatikan secara mendalam maknanya berupa mengendalaikan hawa nafsu atau tidak mengobarkan api hawa nafsu yang ada pada diri sendiri.

Perayaan nyepi pada hari minggu tanggal 14 Maret 2021 pukul 07.30 Wita laporan Babinsa desa Lokapaksa Sertu I Putu Ari Setiadi, situasi masih sepi dan aman sepanjang jalan.

Catur Brata penyepian (pengendalian diri) dilaksanakan selama 24 jam, yakni sehari setelah Tilem Sasih Kasanga (Tilem Kasanga), tepatnya pada paroh terang pertama masa kesepuluh pananggal sasih kadasa. Pelaksanaan catur brata penyepian itu mulai pukul 05.00 sampai pukul 05.00 besok pagi harinya, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Amati geni dalam bahasa Bali, geni berarti api, dengan demikian, amati geni artinya tidak melakukan atau menyalakan api atau lampu dan tidak diperkenankan mengumbar atau mengobarkan hawa nafsu.

- b. Amati karya, kata karya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti kerja, amati karya berarti tidak melakukan kerja atau kegiatan aktivitas berupa fisik, tidak bersetubuh atau melakukan hubungan melainkan tekun melakukan penyucian rohani.
- c. Amati lelungan, kata lelungan berasal dari bahasa Bali yakni, dari akar kata *lung* yang artinya tidak pergi (*bepergian*) oleh karenanya amati lelungan mengandung arti tidak bepergian kemana-mana, melainkan senantiasa mawas diri di rumah serta melakukan pemusatan pikiran dihadapan Ida Sanghyang Widdi, Tuhan Hyang Maha Esa dalam berbagai prabawanya (perwujudannya) yang telah disemayamkan didalam organ-organ manusia.
- d. Amati lelungan, kata lelungan juga termasuk bahasa Bali, yakni berasal dari kata *lungu*, yang berarti tidak mengadakan hiburan/rekreasi atau bersenang-senang termasuk tidak makan dan tidak minum artinya tidak boleh melakukan atau melaksanakan hiburan seperti judi, atau hal-hal yang bersifat menghibur karena dapat mengganggu warga yang sedang melaksanakan brata penyepian.

2. Penyebab terjadinya pelanggaran atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan penyepian di desa Adat Lokapaksa.

- a. Kurang adanya sosialisasi atau pencerahan agama dari para pemuka agama kepada warga sehingga tidak adanya pemahaman tentang ajaran agama.
- b. Pengaruh globalisasi, dimana remaja Hindu lebih suka membuka YouTube HP tentang hiburan yang kadang menyedapkan ketimbang membaca buku pedoman tentang agama.
- c. Kurang adanya ketegasan oleh aparat yang ada di desa kepada warganya untuk menegaskan bahwa sebelum

melaksanakan persembahyangan di pura manasana di wilayah Desa Adat Lokapaksa wajib diawali dengan dharma wacana atau pencerahan-pencerahan agama.

- d. Ada dugaan tokoh-tokoh atau pemuka agama kurang disegani pada saat diberikan dhrama wacana atau santiaji sehingga saat dilaksanakan pencerahan mereka para remaja meboye, tidak menghiraukan.

3. Implikasi ketidaksesuaian pelaksanaan brata penyepian di Desa Adat Lokapaksa di tinjau dari perspektif pendidikan agama Hindu

- a. Implikasi dari perspektif keluarga.
 - Kurangnya pemahaman untuk meningkatkan srada dengan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui persembahyangan bersama mulai tingkat keluarga, Dadia dan secara menyeluruh oleh warga desa adat lokapaksa baik di merajan-merajan ataupun di pura Kahayangan Tiga yang ada di desa jarang dilakukan.
 - Dampak pengaruh lingkungan dimana warga desa ada yang mempunyai kebiasaan minum – minuman yang menimbulkan kemabukan seperti minum tuak dan miras lainnya.
 - Pengaruh kurang pemahaman tentang ajaran agama karena warga kami di lokapaksa ada beberapa orang sok cerdas kalau dikasi Dharma wacana atau Santiaji mereka apriori dan alergi dengan hal-hal seperti itu (meboye) namun tidak semua warga Lokapaksa seperti itu kalau di prosentase paling berkisar 15 % saja.
- b. Implikasi dari perspektif masyarakat
 - Dapat menimbulkan kesalahpahaman diantara warga masyarakat dan aparat dalam hal ini para pemuka adat, pemaku adat,

pemaku agama aparat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pengamanan swakarsa (pecalang desa) yang berakibat kegaduhan atau perselihan pendapat antara warga yang kurang paham aturan dengan para penegak aturan.

- Faktor kondisi social lingkungan yang padat penduduk sehingga pemuka adat, pemaku agama tidak bias secara menyeluruh memberikan pemahaman penyuluhan dan pencerahan agama kepada umat atau warga masyarakat setempat.
 - Ada dugaan lemahnya sangsi adat yang ada di desa adat lokapaksa.
 - Pengaruh sosial budaya, di Desa kami Lokapaksa 35 % warga lokapaksa kegemarannya minum-minuman keras dan judi sehingga saat Hari Raya Nyepi momen itu dimanfaatkan dengan baik namun jauh dari perkampungan.
- c. Implikasi dari perspektif pendidikan agama.
- Adanya kemungkinan kurang adanya pemahaman tentang pengetahuan agama sehingga timbul hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan pada perayaan pelaksanaan catur brata penyepian.
 - Adanya kemungkinan beberapa warga yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) rendah.
 - Adanya kemungkinan pengaruh globalisasi dimana anak-anak remaja lebih cenderung bermain gensek ketimbang membaca buku agama.
 - Adanya kecenderungan warga untuk melakukan ketidaksesuaian dalam pelaksanaan catur brata penyepian.
1. Amati karya berarti tidak melakukan kerja/kegiatan fisik, tidak ber-setubuh, melainkan tekun melakukan penyucian rohani namun hasil pengecekan dilapangan ada beberapa warga yang

melakukan pekerjaan sambil menimbulkan bunyi-bunyian cukup besar atau keras.

Pada pukul 14.00 wita Babinsa desa Lokapaksa Sertu I Putu Ari Setiadi pecalang melaksanakan pemantauan di warung saudara jero putu sentana alias putu bencong Banjar adat Gunung Ina dimana warga melakukan aktivitas berjualan dalam suasana catur brata penyepian (Amati karya)

2. Amati lelungan, Kata lelungan berasal dari bahasa Bali, yakni dari akar kata lungayang berarti tidak pergi. Oleh karena itu, amati lelungan mengandung arti tidak berpergian kemana-mana, melainkan senantiasa mawas diri di rumah serta melakukan pemusatan pikiran ke hadapan Tuhan, dalam berbagai prabawa-Nya (perwujudan-Nya) yang telah disemayamkan di dalam organ-organ manusia seperti telah disebutkan di atas dari pemantauan langsung ada beberapa warga yang dengan sengaja berpergian ke pantai atau pesisir laut.

Pada pukul 10.00 wita pecalang melaksanakan pemantauan di pantai lokapaksa dimana warga berpergian dan mandi dalam suasana catur brata

3. Amati lelungan Kata lelungan juga termasuk bahasa Bali, yakni berasal dari kata langu yang berarti hiburan atau rekreasi. Dengan demikian, amati lelungan berarti tidak mengadakan hiburan/rekreasi atau bersenang-senang, termasuk tidak makan dan tidak minum arti tidak boleh melaksanakan dalam bentuk hiburan, seperti judi dan hal-hal yang bersifat menghibur karena dapat mengganggu warga yang sedang melaksanakan catur brata penyepian, kenyataan setelah dilaksanakan monitoring dari rumah ke rumah ternyata ada warga yang melaksanakan judi dan minum-minuman alcohol sambil bersenang-senang.

Pada pukul 09.00 wita pecalang melaksanakan pemantaun di rumah saudara Gede Roky Sedana didusun Pamesan dimana warga lagi main biliyard saat pada suasana catur brata penyepian (Amati lelanguan/bersenang/hiburan)

Pada pukul 15.00 wita pecalang melaksanakan pemantaun di rumah saudara Ketut Suweca alias ketut karung didusun Banjar Tengah dimana warga lagi melakukan hiburan bersenang-senang dengan makan sate dan minuman biir dicampur sprait saat suasana catur brata penyepian (Amati lelanguan/bersenang/hiburan)

Pada hari minggu tanggal 14 Maret 2021 pukul 20.00 wita pecalang (pam swakarsa desa lokapkasa) dan aparat pertahanan sipil desa lokapkasa dipimpin Babinsa desa Lokapaksa Sertu I Putu Ari Setiadi telah melaksanakan pemantauan wilayah dalam pelaksanaan Amati geni dimana pemahaman amati geni dalam bahasa Bali, geni artinya api, dengan demikian, amati geni berarti tidak menyalakan api atau lampu dan tidak boleh me-ngumbar atau mengobarkan hawa nafsu namun kenyataan dilapangan ditemui perihal kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan pelaksanaan brata penyepian yaitu adanya sebagian warga yang tidak paham tentang apa itu catur brata penyepian sehingga menyalakan api atau menyalakan lampu pada saat malam.

Pada pukul 21.20 wita pecalang melaksanakan pemantaun di rumah saudara Putu Sudharma didusun Pamesan yang lagi melakukan jualan di kiosnya dimana saat malam masih suasana amati geni

4. Langkah-langkah yang dapat dilaksanakan atau dijalankan yaitu.

Para Pemaku (Jabatan) pemaku adat, pemuka adat, aparat desa dan pengamanan swakarsa (pecalang desa) baik dalam Desa Dinas maupun Desa Pakraman Lokapaksa wajib hukumnya untuk melakukan koordinsi agar dapat mengevaluasi kegiatan pelaksanaan nyepi yang sudah pernah dilaksanakan sehingga rangkaian pelaksanaan nyepi kedepan dapat dijalankan secara benar dan sempurna adapun sasaran yang ingin dicapai kembalinya pelaksanaan catur brata penyepian bisa berjalan dengan tertib aman dan tidak menimbulkan keresahan masyarakat dan semua warga bisa menciptakan situasi yang kondusif, bertoleransi dan saling bisa memahami makna kehidupan beragama

Menekankan untuk melaksanakan srada yang benar dan baik begitu pula bagaimana tentang tata cara, etika serta norma-norma yang sesuai dengan tradisi leluhur maupun ajaran-ajaran para Rsi dan Mpu di wilayah Desa Adat Lokapaksa.

Majelis Alit, Pejabat Ketua Parisada, Para Sulinggih dapat melakukan antisipasi dini dan pencegahan usaha-usaha negative serta dapat mengatasi meminimalisir pelanggaran dan keributan serta prilaku-prilaku yang salah sehingga tidak mengganggu pelaksanaan Catur Brata Penyepian. Bagi warga Desa Adat Lokapaksa dapat digunakan sebagai sarana dan pedoman bagi masyarakat untuk dapat lebih meningkatkan keyakinan ajaran-ajaran agama yang dianutnya sehingga dapat memberikan arahan-arahan darma yang bermanfaat bagi warga Desa Adat Lokapaksa.

d. Tahap akhir

Tahap pengakhiran atau penutup kegiatan brata penyepian yakni Ngembak Geni, Ngembak geni artinya mengakhiri bratha berupa catur bratha penyepian tersebut, umat Hindu kembali beraktifitas normal seperti biasa.

Kegiatan ngembak geni dilakukan pada tahun ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 06.00 waktu setempat. Mengakhiri Brata, atau pantangan catur brata penyepian tersebut dengan kegiatan sembahyang bersama, membuka brata atau puasa, melakukan sembahyang dan simakrama/aturan umat dan isinya adalah saling memafkan. Sembahyang dan silaturahmi bisa di desa, kecamatan, kota, atau propinsi. Akhir aktivitas atau rangkaian nyepi dilakukan dengan kegiatan Dharma Santi Nyepi atau Silaturahmi Nyepi secara umum bisa diselenggarakan minimal tidak boleh lewat dari 1 bulan dari nyepi, misalnya hari nyepi jatuh pada tanggal 14 Maret 2021, maka Dharma Santi Nyepi tidak boleh lebih dari 13 April 2021 (wawancara dengan ketua Parisade Pak Gede Subrata. Pada hari minggu tanggal, 28 Maret 2021 pada saat rahine purnama bertempat di pelataran padmasana Dusun Adat Pamesan.

IV. KESIMPULAN

- a. Peringatan Nyepi pada hakekatnya proses penyempurnaan kualitas hidup umat hindu melalui pengendalian diri, pengekangan indrya untuk mencapai keheningan jiwa, dengan keheningan jiwa pikiran, perkataan dan perbuatan dapat dikendalikan sehingga tercermin prilaku yang santun, arif dan bijaksana serta cinta kasih sehingga tercipta hidup toleransi terhadap sesama manusia.
- b. Penyebab adanya ketidaksesuaian pelaksanaan catur penyepian diduga kurangnya bimbingan arahan tentang pemahaman agama, faktor lingkungan, awig-awig yang ada di desa kurang mengikat, pengaruh globalisasi, kurang adanya tindakan tegas dari aparat, adanya sebagian warga sumber daya manusia rendah..
- c. Implikasi pelaksanaan brata Penyepian di desa Adat Lokapaksa ditinjau dari perspektif pendidikan Agama Hindu. ?

Hilangnya kepercayaan warga terhadap keyakinan, tidak adanya rasa hormat pada para tokoh desa adat, mudah tersinggung, timbul salah paham yang berdampak timbulnya keributan antara warga desa.

V. SARAN

- a. Dengan adanya wadah Majelis Alit ditingkat Kecamatan, mohon dari masing-masing Desa Pakraman di Kecamatan Seririt secara umum dan di Desa Adat Lokapaksa secara khusus pejabat Ketua Adat Desa Pakraman agar selalu memberikan bimbingan tentang normatif pelaksanaan Tahun Baru Saka. yang berkaitan dengan ajaran agama dan rangkaian pelaksanaan Penyepian.
- b. Dengan terbentuk pecalang-pecalang dimasing-masing desa sehingga terwujud rasa aman dan nyaman dalam pelaksanaan catur brata penyepian.
- c. Agar Babinkabtibmas, Babinsa dan aparat desa beserta perangkatnya dapat berkoordinasi yang baik sehingga
- d. pelaksanaan penyambutan Tahun Baru Saka kedepan dapat berjalan tertib dan aman.
- e. Diadakan Dharma wacana dengan maksud memberikan informasi keagamaan baik tentang tattwa, susila dan upakara keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan srada bagi umat sehingga kesadaran beragama semakin mendalam serta tercapai tujuan hidup umat manusia yaitu “ moksartham jagadhita ya ca iti dharmah” (kebahagian didunia dan diakhirat berdasarkan ajaran dharma).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil pada tahun 2018, Upacara Hari Raya Nyepi Sebagai Perekat Keberagaman (Studdy pada Pura Penataran Agung Jagat Dita Kendari Sulewesi Tenggara).
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia", Makalah Disampaikan dalam "Dialog Budaya" Diselenggarakan oleh Pemda Sleman, di Yogyakarta 12-13 Desember 2007.
- Atmadja, I N. B. (tt). Filsafat Pengetahuan (Epistemologi Dasar). Rancangan Buku Ajar (tidak dipublikasikan).
- Cassirer, Ernst. 1984. An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture. New Haven.
- Dr I Wayan Suwena. M.Hum 2017 tentang, Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali. Denpasar.
- Dillistone F.W. 2002. Daya Kekuatan Simbol. The Power of Symbols. Yogyakarta: Kanisius.
- Eny Kusti Rahayu, 2017 dengan judul Hari Raya Nyepi dan Tahun Baru Saka, Dharma Nusantara, Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Sekapur Sirih. Yogyakarta: kanisis. 30.
- Gamayanti, I L. 2008. Membangun Spiritualisme dalam Pendidikan IPS. Makalah. Herusatoto, Budiono. 1984. Linton, Ralph. 1984. Antropologi suatu Penyelidikan tentang Manusia. The Studi of Man. Bandung: Jemmars.
- Gunada, Ida Bagus. 2009. Indentitas orang Bali, Perspektif Adat, Agama dan Budaya (Dharmasmrti). Jurnal Ilmu Agama dan kebudayaan, Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.
- Jaya Wijayanda, Ida Pamdita Empu, 2004, Makna filosofis Upacara dan Upakara. Surabaya : Paramita.
- Jingga, Ketut. 1967. Upadeça. Parisada Hindu Dharma, Denpasar.
- Jelantik, Gde Nyoman. 2009. Sanatana Hindu Dharma. Denpasar. Penerbit Widya Dharma
- Kajeng, I Nyoman DKK, 1978 Sarasamuscaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. PT Junas
- Koentjaraningrat. 1979. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komang Widarini 2016 Kajian Sosial Budaya Terhadap Tradisi Nyakan Diwang Sebagai Rangkaian Upacara Hari Raya Nyepi di Desa Pekraman Banjar, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
- Ni Luh Putu Metasari 2013 tentang Perubahan dan Kontinyunitas Orang-Orang Bali Yang Tinggal Di Surakarta dalam Journal of Rural and Development □ Volume IV No. 1 Februari 2013 Surakarta.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1993. Catur Yadnya. Upada-sastra, Denpasar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita
- Singarimbun, Irawati. 1991. "Pemanfaatan Perpustakaan", dalam Metode Penelitian dan University Press.
- Singarimbu Survai, Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Editor). Jakarta: LP3ES.
- Sumber:
<http://alfredoblog.wordpress.com/2013/03/12/sejarah-makna-rangkaian-pelaksanaan-dari-hari-nyepi>

Sumber:

- <http://indonesiaindonesia.com/f/97037-sejarah-nyepi-umat-hindu/>Sumber: www.parisada.org
- Sutrisna, I Made. 2012. Dasar-Dasar Agama Hindu. Jakarta. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.
- Turner, Victor. 1977. The Ritual Process. Structure and Anti-Structure. London: Cornell
- Turner, Victor. 1982. The Forrest of Symbol. Aspect of Ndembu Ritual. London: Cornell University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wandri, Ni Wayan. 2008. Acara Agama Hindu. Jakarta. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner. Yogyakarta: Kanisius.
- Winangun, Y n, Irawati. 1991. "Pemanfaatan Perpustakaan", dalam Metode Penelitian dan. W. Wartaya. 1990. Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner. Yogyakarta: Kanisius